

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS), siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dituntut untuk mampu mengeluarkan gagasan/pendapat yang sangat kritis, berani untuk merubah suatu hal yang dianggapnya tidak sesuai dan mampu bersikap optimis. Karena siswa merupakan salah satu aset negara yang harus dijaga dan dibanggakan, tetapi pada zaman sekarang ini sangatlah sulit untuk menjumpai remaja yang mampu bersikap optimis. Hal ini merupakan salah satu permasalahan remaja yang sering di jumpai sekarang ini. Siswa yang tidak mampu bersikap optimis yaitu yang tidak mampu untuk menerima kritikan orang lain dengan tujuannya untuk merubah kehidupannya agar menjadi lebih baik lagi dan tidak mau mencoba lagi sesuatu hal yang sudah dicoba tetapi gagal (pesimis). Hal seperti ini yang membuat generasi muda tidak mampu untuk berkembang lagi dan terkadang apa yang ditakutkan hanya ada dalam pikiran saja. Untuk itu sikap optimis (mampu berpikir positif) harus di tanamkan dalam diri agar apa yang di lakukan membawa jalan kesuksesan.

Sikap optimis juga dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk melihat warna kehidupannya menjadi lebih indah, karena ia memiliki kemampuan untuk mengamati semua hal dengan suatu sinar dan kekuatan baru. Sikap optimis haruslah menjadi bagian dari kehidupan siswa tersebut, karena sikap optimis memiliki pengaruh langsung terhadap kebahagiaan individu dan optimisme tidak akan pernah terlepas dari kehidupan siswa. Menurut Seligman (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010: 96) menyatakan : “optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri”. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang

lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba lagi bila kembali gagal.

Namun, kenyataan yang ada berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Gorontalo. Masih terdapat siswa yang kurang yakin terhadap kemampuan (bakat) yang dimiliki, siswa tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler karena takut gagal dalam pertandingan nanti, siswa tidak nyaman dalam proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru tertentu, siswa takut tidak mampu untuk menjawab soal ujian dan mudah putus asa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap optimis siswa menurut Vinacle (dalam Hasan, dkk 2013: 64) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap optimis yaitu faktor egosentris dan faktor etnosentris. Faktor egosentris berupa sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain seperti minat, percaya diri, harga diri dan motivasi. Faktor etnosentris berupa sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis yang lain yang berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan.

Salah satu faktor yang paling mempengaruhi sikap optimis siswa yaitu keluarga. Karena, keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (menurut Lestari, 2012: 06). Sehingga didalam keluarga, setiap orang tua pastinya memiliki pola asuh yang berbeda-beda untuk diterapkan kepada anak-anaknya dengan tujuan agar anak mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pola asuh orang tua menurut Gunarso (2010: 55) merupakan “perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua

memperhatikan keinginan anak”. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Sehingga tipe pola asuh orang tua menurut Suherman (2011: 8) adalah “ Ada tiga jenis sikap orang tua dalam keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu sikap otoriter, sikap liberal dan sikap demokratis”.

Berdasarkan hal tersebut maka dibuatlah suatu penelitian yang akan mengkaji hubungan antara pola asuh dan sikap optimis siswa. Sehingga peneliti menyusun judul penelitian yaitu *“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Optimis pada Siswa Kelas VIII MTS Negeri Gorontalo”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Siswa kurang yakin terhadap kemampuan (bakat) yang dimiliki
2. Siswa takut gagal dalam suatu pertandingan
3. Siswa tidak nyaman dalam proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru tertentu
4. Siswa takut tidak mampu untuk menjawab soal ujian

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap optimis siswa di kelas VIII MTS Negeri Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui hubungan antara sikap optimis siswa dengan pola asuh orang tua.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap optimis siswa dan menjelaskan terdapatnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap optimis siswa.

b. Manfaat Praktis

Dan hasil dari penulisan ini nantinya dapat di gunakan sebagai bahan acuan bagi penulis berikutnya dan dapat bermanfaat untuk orang lain.